

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) merupakan komoditas hortikultura berumbi lapis yang dapat digunakan sebagai bahan masakan tradisional, industri dan obat tradisional karena mengandung karbohidrat, protein dan mineral yang baik untuk tubuh manusia sehingga memiliki nilai ekonomi tinggi. Suwandi (2014) memaparkan bahwa bawang merah semakin diperlukan seiring dengan perkembangan industri kuliner dan obat herbal seperti mengendalikan tekanan darah, menyembuhkan sembelit, menurunkan kolesterol, meredakan sakit tenggorokan, menurunkan resiko diabetes, mengurangi risiko gangguan hati, mencegah pertumbuhan sel kanker, dan mengatasi wasir.

Bawang merah menjadi salah satu komoditas unggulan di Indonesia dengan masalah dasar yang masih dihadapi petani yaitu terjadinya fluktuasi harga disebabkan melonjaknya ketersediaan produk saat panen raya. Bawang merah mempunyai arti penting bagi masyarakat dalam sisi ekonomi dan kesehatan walaupun tidak menjadi kebutuhan pokok. Prabowo (2021) menyatakan bahwa selama satu tahun terakhir harga bawang merah relatif tidak stabil dilihat dari koefisien keragaman yang cukup tinggi yaitu sebesar 19,76 % dengan harga rata-rata harian yang mengalami kenaikan serta memiliki disparitas harga antar wilayah mencapai 11,27%, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar Provinsi di Indonesia masih cukup tinggi. Kestabilan harga bawang merah dipengaruhi oleh konsistensi jumlah produksi yang berkaitan dengan kebiasaan petani dalam melakukan budidaya bawang merah.

Bawang merah pada umumnya dibudidayakan menggunakan bahan tanam berupa umbi untuk dijadikan bibit melalui perbanyakan vegetatif. Teknik perbanyakan vegetatif pada bawang merah sudah dilakukan secara turun temurun dan membutuhkan waktu penyimpanan yang cukup lama untuk bisa ditanam kembali sehingga berpotensi mengalami penurunan kualitas dan hasil produksi

bawang merah pada setiap tahunnya. Diperlukan teknologi yang mampu menjadi alternatif untuk mengoptimalkan hasil produksi serta menjaga keefisienan waktu, biaya dan tenaga yang digunakan. Salah satu teknik yang dapat dilakukan adalah melalui perbanyakan secara generatif menggunakan bahan tanam berupa biji atau benih *True Shallot Seed* (TSS).

True Shallot Seed (TSS) merupakan teknik perbanyakan bawang merah secara generatif yang bisa digunakan sebagai alternatif untuk mengoptimalkan potensi hasil budidaya bawang merah. Wuryanta (2020) menyatakan bahwa penggunaan *True Shallot Seed* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan perbanyakan menggunakan umbi seperti mengurangi biaya transportasi, dapat disimpan lama, bebas penyakit atau virus, efisien penggunaan pupuk, hasil produksi tinggi dan biaya pengadaan bibit relatif lebih kecil. Bawang merah dapat berbunga dalam kondisi lingkungan yang sesuai yaitu pada kondisi suhu rendah yang biasanya dijumpai pada daerah dataran tinggi sehingga dibutuhkan perlakuan yang sesuai serta mampu meningkatkan hasil pembungaan tanaman bawang merah pada daerah dataran rendah seperti pengaplikasian BAP untuk meningkatkan produksi *True Shallot Seed* yang dihasilkan.

Produksi benih bawang merah sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perlakuan yang diberikan. Pengaplikasian zat pengatur tumbuh dibutuhkan untuk memacu pembungaan bawang merah. Pengaplikasian *6-Benzylaminopurine* dapat merangsang proses pembelahan sel sehingga dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Revis Asra (2020) menyatakan bahwa sitokinin terbagi menjadi dua kelompok utama yakni sitokinin alami dan sitokinin buatan atau sintetik seperti BAP atau *6-Benzylaminopurine* yang paling sering digunakan dan bekerja aktif jika diberikan pada bagian tunas tumbuhan untuk mendorong munculnya tunas baru serta memiliki kandungan gugus benzil dengan respon yang lebih baik dibandingkan jenis lainnya.

Bawang merah dapat tumbuh dan beradaptasi dengan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi hingga sekitar 1000 mdpl dengan tingkat pembungaan dan

produksi biji pada dataran tinggi lebih besar daripada di dataran rendah namun produksi umbi terbaik umumnya diperoleh di dataran rendah dengan iklim yang ideal meliputi suhu udara berkisar 25°C – 32°C dan kondisi cuaca kering dengan penyinaran sekitar 75% (Distan, 2016). Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Jawa Timur dengan varietas unggulan yang digunakan seperti biru lancor yang umumnya dibudidayakan pada wilayah dataran rendah seperti daerah kecamatan Leces. Bawang merah berpotensi untuk dikembangkan karena menjadi kebutuhan masyarakat sepanjang tahun namun masih terkendala masalah budidaya seperti mahalnya harga bibit umbi serta penurunan kualitas bibit yang digunakan sehingga diperlukan penelitian terkait pengembangan teknologi TSS agar dapat mengoptimalkan potensi hasil dan menjaga kualitas varietas lokal serta meningkatkan keuntungan usaha tani budidaya bawang merah dengan pengaplikasian BAP pada polinasi alami yang dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh paket perlakuan BAP dibandingkan dengan perlakuan tanpa BAP terhadap pertumbuhan vegetatif dan hasil produksi TSS bawang merah varietas biru lancor (*Allium ascalonicum L.*) di dataran rendah probolinggo pada polinasi alami.
2. Bagaimana kelayakan usaha tani bawang merah varietas biru lancor (*Allium ascalonicum L.*) dengan perlakuan BAP dibandingkan dengan perlakuan tanpa BAP di dataran rendah probolinggo pada polinasi alami.

1.3 Tujuan

Berdasarkan ulasan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membandingkan pengaruh antara paket perlakuan BAP dengan perlakuan tanpa BAP terhadap pertumbuhan vegetatif dan hasil produksi TSS bawang merah varietas biru lancor (*Allium ascalonicum L.*) di dataran rendah probolinggo pada polinasi alami.

2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani bawang merah varietas biru lancor (*Allium ascalonicum L.*) dengan pemberian BAP dibandingkan perlakuan tanpa BAP di dataran rendah probolinggo pada polinasi alami.

1.4 Manfaat

1. Bagi Peneliti, bermanfaat untuk mengetahui kelayakan usaha tani dan referensi pengetahuan mengenai pengaruh pemberian BAP terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah varietas biru lancor (*Allium ascalonicum L.*)
2. Bagi Pembaca, bermanfaat sebagai pengetahuan mengenai pengembangan teknik produksi TSS dengan pemberian BAP serta kelayakan usaha tani pada bawang merah varietas biru lancor (*Allium ascalonicum L.*)
3. Bagi Petani, sebagai tambahan informasi dan pengetahuan terkait pengaruh pemberian BAP terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah varietas biru lancor (*Allium ascalonicum L.*)